

# PEMEROLEHAN BAHASA ARAB MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN INDONESIA

Mohammad Makinuddin  
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik  
E-mail: kinudd@gmail.com

**Abstract:** This research discusses about language acquisition. In a study it was explained that the process of language acquisition occurs inside a person's brain when he acquires his first language. Meanwhile, the acquisition of a second language can occur as in the acquisition of a first language, but it can also occur through the learning process. Meanwhile, the acquisition of foreign languages is assumed that foreign languages are only learned in the classroom. The results of this study show that the acquisition of Arabic through learning the “*kitab kuning*” (yellow book) is obtained through: The intensity of learning the yellow book in various scientific fields; the strategy of imitating readings in the learning of the yellow book both in the process of patching up shortcomings When studying and in *sorogan* activities encourages the acquisition of Arabic students in *pesantren*; and Various methods used during the learning process of the yellow book either through *sorogan* or *weton*, encouraging students to obtain Arabic.

**Keywords:** language acquisition, learning.

## Pendahuluan

Pemerolehan bahasa bagi seseorang merupakan peristiwa yang menakjubkan, dimana seseorang dapat memperoleh bahasa melalui berbagai variabel, di antaranya melalui stimulus yang kemudian direspon oleh anak atau seseorang sebagaimana dalam teori behaviorisme jelaskan. sedangkan pemerolehan bahasa kedua biasanya didapati oleh seseorang setelah menguasai bahasa pertama.

Dalam sebuah kajian dijelaskan bahwa *pertama*: Proses pemerolehan bahasa terjadi di dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua bisa terjadi seperti pada pemerolehan bahasa pertama, akan tetapi juga bisa terjadi melalui proses belajar. *Kedua*: Pemerolehan bahasa kedua diasumsikan pada pemerolehan bahasa yang didapat setelah pemerolehan bahasa pertama, dan Bahasa kedua tidak hanya menjadi diskursus di dalam lingkungan kelas melainkan juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari di satu masyarakat tertentu. Sedangkan pemerolehan bahasa asing diasumsikan bahwa bahasa asing hanya dipelajari di dalam kelas. *Ketiga*: Model pemerolehan bahasa kedua dengan model Stimulan-Respon merujuk pada teori bahwa segala sesuatu terutama pada keterampilan berbahasa dibutuhkan penguatan, pengulangan serta latihan-latihan sebagai proses pemerolehan bahasa kedua tersebut.<sup>1</sup>

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan

---

<sup>1</sup> Ahmad Habibi Syahid, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): 86–97.

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Angkasa, 1985).20-21

kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran serta dalam membangun generasi yang tangguh dalam hal agama, moral dan kemampuan intelektual. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pesantren membekali santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya dengan memakai kitab kuning sebagai sumber belajar. Kitabkuning merupakan satuan pelajaran yang harus diikuti dan dikuasai santri yang belajar di pesantren salafi ataupun modern. Menguasai kitab kuning merupakan hal yang urgen bagi santri, sebab dalam kitab tersebut terdapat sumber-sumber keilmuan tentang agama Islam, untuk itu santri harus dapat menguasai alat bantu seperti nahwu dan sharaf agar mudah memahami isi kitab kuning. Kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan, namun tetap eksis sampai sekarang sebagai rujukan dalam ilmu-ilmu keagamaan.<sup>4</sup>

Dalam sebuah kajian, dijelaskan bahwa Melalui khazanah khas (genuine) duniapesantren yang disebut kitab kuning, para kiai mampu menggerakkan bahkanmenentukan laju perubahan zaman. Para kiai dengan kreatif menyelami danmendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yangmengagumkan. Pada konteks inilah, pesantren sendiri sebenarnya sangat mung-kin menjadi research-university. Hal ini karena pertama, pesantren bukanlah semata institusi tingkat dasar dan menengah, namun juga tinggi, yang terlihatdalam potensi sumber daya, jaringan, khasanah, dan kelembagaan. Literaturyang dikaji pesantren, dalam semua disiplinnya, banyak yang diakui sebagaiworld-class. Kedua, pesantren adalah kampung-peradaban yang menyimpananeka pengetahuan, jejak masa lampau, potensi masa depan, yang tidak mung-kin diabaikan dalam kerangka keindonesiaan, bahkan dataran mondial. Ketiga, transformasi pesantren menjadi institusi riset strategis tanpa kehilangan ruhnya, sebagai supporting-system kelembagaan perjuangan di era globalisasi, cepatautau lambat akan merupakan keniscayaan sejarah.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> M Amin Haedari and Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Ird Press, 2006). p. 3

<sup>4</sup> Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

Dari penjelasan di atas, penulis kemudian tertarik mengkaji dan melakukan penelusuran secara mendalam dan komprehensif tentang pemerolehan bahasa arab melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren Indonesia. Dengan tetap memperhatikan variabel yang relevan dengan topik kajian.

## **Pemerolehan Bahasa Arab**

### **Pengertian Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan Bahasa Arab dalam konteks pelajar di Indonesia merupakan pemerolehan Bahasa kedua. istilah pemerolehan, berbeda dengan pembelajaran. Di dalam Encyclopedia of Linguistics, pemerolehan bahasa disebut sebagai studi (*the study of the development of person*), dan biasanya acuannya adalah bahasa asal mereka (bahasa Ibu), bahasa kedua, ataupun lainnya.

Pemerolehan merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau acquisition adalah proses yang berlangsung didalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Definisi lain dikemukakan oleh Krashen bahwa pemerolehan bahasa sebagai “*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*”. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.<sup>6</sup>

Pemerolehan bahasa adalah pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, dimana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing

---

<sup>6</sup> Suci Rani Fatmawati, “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik,” *Lentera* 17, no. 1 (2015).

serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*).<sup>7</sup>

Terdapat kaitan erat antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pembelajaran dan pemerolehan bahasa memiliki banyak teori yang mendasari, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Lain halnya dengan teori nativisme, bahwa seseorang sejak lahir sudah memiliki suatu alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Melalui alat ini seseorang dapat memperoleh bahasa. Namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya.<sup>8</sup>

### **Pemerolehan bahasa kedua**

Pemerolehan bahasa Arab di pesantren merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dicermati. Para santri dituntut untuk bisa berbahasa Arab dalam waktu tertentu dari awal mereka masuk ke pesantren. Berbagai cara telah dilakukan untuk memperoleh bahasa Arab tersebut untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Para santri pun mempunyai cara masing-masing untuk memperolehnya di samping bimbingan yang dilakukan oleh para pengurus Bahasa yang ada di pesantren tersebut ataupun dari para senior dan guru-gurunya.

Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Yang pertama tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Seorang kanak-kanak yang didalam lingkungan keluarganya menggunakan B1, misalnya bahasa X, begitu pindah pesantren berjumpa dengan

---

<sup>7</sup> Keith Johnson, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching* (Routledge, 2017). P. 76.

<sup>8</sup> Tamam Hasan, *Al-Tamhid Fi Iktisab Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Ghair Nathiqin Biha* (Makkah: Wizarah al-ta'lim al'aly Jami'ah umm al-Qura, 1984). p. 7.

teman-teman lain yang berbahasa lain, misalnya bahasa Y, akan mencoba dan berusaha menggunakan bahasa Y.

Proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebut dengan istilah pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama, apalagi bahasa kedua, faktor yang sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa yang sangat dominan adalah faktor usia dan lingkungan serta kebiasaan:

#### **1. Usia**

Proses pemerolehan Bahasa seorang anak berlangsung secara efektif pada usia di bawah lima tahun (balita). Proses itu secara bertahap terus berlanjut mengikuti perkembangan usia dan pengalamannya. Pemerolehan bahasa pada anak balita memiliki potensi yang tinggi, sehingga potensi itu perlu dioptimalkan, mengingat penguasaan bahasa sangat berpengaruh kepada proses penguasaan yang lain ketika anak memasuki usia sekolah. Jadi, dapat dikatakan bahwa usia balita adalah usia emas dalam pemerolehan bahasa, sehingga pada masa ini harus benar-benar dioptimalkan agar pemerolehan bahasa anak dapat maksimal.<sup>9</sup>

#### **2. Lingkungan dan Kebiasaan**

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Kebiasaan-kebiasaan seseorang menggunakan bahasa kedua dalam suatu lingkungan akan membawa dampak positif dalam pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua dalam lingkungan pemakai bahasa kedua merupakan fenomena pemerolehan bahasa yang bersifat kompleks, artinya dalam pemerolehan bahasa ini pembelajar tidak hanya memahami makna dari kata-kata atau kalimat, tetapi lebih dari itu seseorang berusaha memahami maksud dari suatu peristiwa komunikasi. Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa kedua dalam suatu

---

<sup>9</sup> Meilan Arsanti, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal PBSI* 3, no. 2 (2014).

peristiwa komunikasi akan sangat membantu si pembelajar dalam menguasai bahasa kedua. Karena, ketika si pembelajar tersebut keliru dalam menggunakan bahasa kedua, maka orang yang ada dalam lingkungan bahasa kedua tersebut akan langsung memperbaikinya dengan penggunaan yang tepat sesuai dengan konteks. Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dalam suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh stimulus dan respon.<sup>10</sup>

## **Teori Pemerolehan Bahasa**

### **1. Teori Behavioristik**

Dalam pandangan teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya<sup>11</sup>

### **2. Teori Mentalistik**

Hubungannya dengan kemampuan atau keterampilan berbahasa, teori mentalistik berpandangan bahwa setiap manusia normal sejak lahir di dunia sudah memiliki suatu alat yang disebut Language Acquisition Device (LAD) untuk memperoleh bahasa. Dengan alat itu, anak bisa belajar bahasa yang dipakai orang di sekelilingnya. LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data atau memroses data input (masukan) sedemikian rupa sehingga data tersebut bisa dikelompokkelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika.<sup>12</sup>

### **3. Teori Bialystok**

Bialystok dengan teorinya ingin menjawab (1) mengapa orang-orang tertentu berhasil belajar bahasa kedua (L2) dan orang lain gagal dan (2) mengapa ada orang kuat dalam penguasaan aspek tertentu dari L2, sedangkan orang yang lain kuat dalam aspek yang

<sup>10</sup> Yuliana Sesi Bitu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua," *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 153–60.

<sup>11</sup> C Asri Budiningsih, "Belajar Dan Pembelajaran," 2012. 21

<sup>12</sup> Muhammad Fuad Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa* (Penerbit IKIP Malang, 1990). 33

lain.<sup>13</sup> Menurut teori Bialystok ada tiga tahap yang dilalui dalam belajar L2, yaitu (1) input, (2) knowledge, dan (3) output. Input adalah pengalaman pembelajar (language exposure). Tahap itu terbagi menjadi tiga exposure (pajanan), yaitu (1) pajanan kebahasaan secara informal yang akan mengisi sel implicit linguistic knowledge, (2) pajanan kebahasaan secara formal yang akan mengisi sel explicit linguistic knowledge, dan (3) pajanan nonkebahasaan dari ilmu lain yang akan mengisi sel other.<sup>14</sup>

### **Strategi Pemerolehan bahasa**

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain. Akan tetapi ada banyak pertanyaan yang harus dijawab berkenaan dengan hal ini.

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain

dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan

---

<sup>13</sup> Baradja.22

<sup>14</sup> Baradja.24

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa “prinsip operasi” umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam avoidance terms; misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali Analisis Pemerolehan Bahasa.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa terakan cara belajar, cara membangun bahasa secara kreatif, yaitu:

1. Gunakan pemahaman non-linguistik anda sebagai dasar bagi penetapan atau pemiukiran bahasa;
2. Gunakan apa saja atau segala sesuatu yang penting, yang menonjol dan menarik hati anda;
3. Anggaplah bahwa bahasa [terutama sekali] dipakai secara “referensial” atau “ekspresif” dan dengan demikian menggunakan data bahasa;
4. Amatilah bagaimana caranya orang lain mengekspresikan [berbagai] makna;
5. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan untuk memancing atau memperoleh data yang anda inginkan;
6. Tirulah apa yang dikatakan orang lain;
7. Gunakan beberapa “prinsip operasi” umum buat memikirkan serta menetapkan bahasa;
8. Buatlah sebanyak mungkin dari yang telah anda miliki atau anda peroleh;
9. Hasilkan bahasa dan lihatlah bagaimana orang lain memberi response.<sup>16</sup>

## **Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren**

### **Pesantren**

Pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>14</sup> Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari

<sup>15</sup> Nurjamiaty Nurjamiaty, “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik,” *Jurnal Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2015).

<sup>16</sup> H. G. Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan, 1988). p.8

antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Secara terminologi, Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>16</sup> Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>18</sup>

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, VII (Jakarta: LP3ES, 1997). p. 18

<sup>18</sup> K H Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2001). p. 17.

merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.<sup>19</sup>

Pendapat kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “kuttab”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.<sup>20</sup>

Pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).<sup>21</sup>

### Hakikat Kitab Kuning

Kitab kuning adalah Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang

---

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “Ensiklopedi Islam,” *Jakarta: Ibtihar Baru Van Hoeve*, 1994. p. 103. Pendapat ini juga didukung oleh Zamakhsyari yang berpendapat bahwa pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. p. 25.

<sup>20</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, III (Bandung: Tri Genda Karya, 1993). p. 298-299.

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. p. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, I (Jakarta: Paramadina, 1997). p. 5.

selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>22</sup>

bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir,

Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad karya Al Ghazali.<sup>23</sup>

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab;
2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma;
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot;
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis;
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren;
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.<sup>24</sup>

Dalam beberapa literature Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) Dilihat dari kandungan maknanya, b) Dilihat dari kadar penyajiannya, c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, d) Dilihat dari penampilan uraiannya.<sup>25</sup> Sedangkan dari cabang keilmuannya, kitab kuning mencakup ilmu-ilmu yang sering dan mesti serta banyak dipelajari di pondok pesantren seperti: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: PT Logos Wacana Imu, 1999), 111.

<sup>23</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasikan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). p 61

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. P. 300

<sup>25</sup> Said Aqil Siradj, "Pesantren Masa Depan. Cirebon" (Pustaka: Hidayah, 2004). p. 335

berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, Sharf, Balaghah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalah Al-Haditsah, Tasawuf, dan Mantiq.<sup>26</sup>

## Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.<sup>27</sup>

### 1. Metode Wetonan

Metode Wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”<sup>28</sup> Metode bandongan dalam terapanya yakni kebanyakan atau secara umum Kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.<sup>29</sup>

### 2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah “pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai”.<sup>30</sup> Metode sorogan ialah “seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur‘an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. P. 28-29.

<sup>27</sup> Siradj, “Pesantren Masa Depan. Cirebon.” p. 280.

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh, “Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren,” *Jakarta: Departemen Agama RI*, 1982. P. 79

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002). p.154.

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. p. 28

mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>31</sup>

Di samping metode tersebut, terdapat metode lain yang dilakukan untuk pengembangan kitab kuning di pesantren, misalnya metode diskusi dan pemecahan masalah melalui musyawarah maupun bahsul masail, kedua kegiatan tersebut kerap kali ditemukan di berbagai pesantren di Indonesia. Di samping itu juga terdapat metode hafalan dan bahkan melagukan beberapa teks kuning untuk dapat diserap dan dihafalkan secara baik

### **Pemerolehan Bahasa Arab melalui Pembelajaran Kitab Kuning**

Di antara faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa adalah faktor lingkungan dan kebiasaan, maka pemerolehan bahasa Arab di pesantren dapat dilakukan dengan membangun lingkungan bahasa dan kebiasaan. Hal yang sangat mudah didapati dalam membangun lingkungan bahasa di pesantren adalah dengan melakukan intensitas pembelajaran kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan dalam volume waktu yang tinggi, apalagi di pesantren salaf. Nyaris semua waktunya terdapat pembelajaran kitab kuning, Mulai setelah shubuh, pada jam pembelajaran di waktu dluha atau pagi hari, setelah dhuhur bahkan pada malam hari, sehingga pembelajaran kitab sudah menjadi lingkungan dan kebiasaan santri atau peserta didik. Intensitas tinggi dalam pembelajaran kitab kuning mendorong adanya pemerolehan bahasa Arab santri, secara tidak sadar santri akan melakukan pemerolehan bahasa Arab dan penguasaan terhadap berbagai kosa kata dan bahkan struktur bahasa Arab.

Pembelajaran kitab di pesantren menjadi makanan keseharian dan tiap waktu santri, selaras dengan teori bahasa nativisme bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki suatu alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Melalui alat ini seseorang dapat memperoleh bahasa. Namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya. Lingkungan yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Arab di sini adalah pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Maka, faktor utama yang menyebabkan pemerolehan bahasa Arab di pesantren adalah dengan adanya intensitas tinggi dalam

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. p. 28

mendengar, menulis dan bahkan membaca kitab kuning, karena pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren kebanyakan menggunakan metode qawaid dan tarjamah, pengajar membaca teks kitab kuning sembari menyampaikan makna atau menerjemahkan makna teks disertai dengan menyampaikan struktur kalimat yang ada dalam teks kitab kuning, bahkan juga melakukan analisis struktur yang ada.

Selanjutnya merujuk pada strategi pemerolehan bahasa dengan menirukan, hal ini diperoleh melalui budaya melakukan tamal sulam makna kitab yang sering dilakukan di pesantren. Setelah mengaji kepada kyai dan guru, santri seringkali melakukan pengulangan bacaan atau membacanya kembali di hadapan teman-temannya, hal ini dilakukan untuk membentuk santri lain yang makna kitabnya kurang sempurna, atau membetulkan makna yang salah bahkan juga untuk santri yang tidak mengaji karena ada udzur atau halangan.

Dengan kegiatan tersebut terdapat santri yang menirukan ujaran bahasa Arab dalam teks kitab kuning diiringi dengan penyampaian makna dan struktur kalimat dalam teks kitab kuning. Maka disadari atau tidak disadari terdapat proses pemerolehan bahasa Arab. Santri dapat menuturkan bahasa Arab beserta makna atau terjemah dan mengetahui struktur kalimat bahasa Arab yang ada dalam teks kitab kuning yang tertulis dengan bahasa Arab.

Jika dilihat dari perspektif metode pengajaran kitab kuning sorogan dan diskusi serta pemecahan masalah, maka strategi menirukan pengucapan bahasa Arab bahkan memiliki potensi yang lebih tinggi dalam pemerolehan bahasa Arab. Metode sorogan mengharuskan santri untuk membaca teks kitab kuning

### **Catatan Akhir**

Pemerolehan bahasa Arab melalui pembelajaran kitab kuning diperoleh melalui: Pertama, Intensitas pembelajaran kitab kuning dalam berbagai bidang meliputi nahwu, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf dan lainnya di pesantren mendorong adanya pemerolehan Bahasa Arab santri, dengan sadar atau tidak sadar Bahasa yang didengar, dilihat dan disaksikan akan diserap dan diperoleh oleh santri; Kedua, Strategi menirukan bacaan dalam pembelajaran kitab kuning baik dalam proses menambal kekurangan Ketika mengaji maupun dalam kegiatan sorogan mendorong pemerolehan Bahasa Arab santri di pesantren; Ketiga, Ragam metode yang digunakan ketika proses pembelajaran kitab

kuning baik melalui sorogan maupun weton, mendorong santri dapat memperoleh Bahasa Arab.

### **Bibliography**

Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.

Arsanti, Meilan. “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik).” *Jurnal PBSI* 3, no. 2 (2014).

Baradja, Muhammad Fuad. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Penerbit IKIP Malang, 1990.

Bitu, Yuliana Sesi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua.” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 153–60.

Budiningsih, C Asri. “Belajar Dan Pembelajaran,” 2012.

Fatmawati, Suci Rani. “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik.” *Lentera* 17, no. 1 (2015).

Haedari, M Amin, and Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Ird Press, 2006.

Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. “Ensiklopedi Islam.” *Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*, 1994.

Johnson, Keith. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Routledge, 2017.

Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. III. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. I. Jakarta: Paramadina, 1997.

Nurjamiaty, Nurjamiaty. “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi

- Semantik.” *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2015).
- Saleh, Abdurrahman. “Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren.” *Jakarta: Departemen Agama RI*, 1982.
- Siradj, Said Aqil. “Pesantren Masa Depan. Cirebon.” Pustaka: Hidayah, 2004.
- Syahid, Ahmad Habibi. “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native).” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): 86–97.
- Tamam Hasan. *Al-Tambid Fi Iktisab Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Ghair Nathiqin Bih*. Makkah: Wizarah al-ta’lim al’aly Jami’ah umm al-Qura, 1984.
- Tarigan, H. G. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan, 1988.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Angkasa, 1985.
- Wahid, K H Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.
- Zamakhshyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. VII. Jakarta: LP3ES, 1997.